

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam era ekonomi baru, pengungkapan modal intelektual atau *Intellectual Capital Disclosure* muncul dalam laporan tahunan perusahaan karena transformasi strategi bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*labor based business*) menuju bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge-based business*) dan keterampilan dalam penciptaan nilai. Persaingan bisnis global yang semakin ketat menimbulkan perusahaan harus kompetitif dan selektif agar dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Seiring dengan perubahan ekonomi yang berkarakteristik ekonomi berbasis ilmu pengetahuan dengan manajemen pengetahuan (*knowledge management*), kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan (Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

Intellectual capital atau modal intelektual merupakan suatu aset tak berwujud yang dapat digunakan sebagai alat untuk dapat mencapai keberhasilan bisnis ketika perusahaan menggunakannya secara optimal dalam menjalankan strategi perusahaan sehingga dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Meskipun *Intellectual modal capital* atau pengungkapan modal intelektual bersifat *voluntary disclosure*, beberapa penelitian dilakukan untuk memberikan fakta kepada perusahaan tentang pentingnya pengungkapan modal intelektual (*intellectual capital*) di era sekarang dan bagaimana pengungkapan modal intelektual dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

Setiap perusahaan yang melakukan investasi terhadap penelitian dan pengembangan (*R&D*) untuk menghasilkan inovasi dan penemuan-penemuan produk baru yang dapat dijangkau dan diterima oleh pelanggan. Investasi tersebut berupa teknologi untuk menciptakan waktu pemrosesan yang lebih sedikit dan keefesienan produk yang diolah. Pelatihan, kompetensi, dan pengetahuan karyawan yang diberikan dari perusahaan, diharapkan dapat menghasilkan produk yang berkualitas. Membina hubungan yang baik terhadap *supplier* dan *consumen* melalui jaringan distribusi diperluas, pelayanan penjualan yang memadai, dan iklan yang memudahkan konsumen menerima produk yang dihasilkan. Investasi terhadap teknologi, sumber daya manusia, dan hubungan terhadap pemasok maupun pelanggan semuanya merupakan proses input pada perusahaan dan akhirnya menghasilkan output berupa kenaikan income, kinerja perusahaan yang meningkat, dan *cash flow* yang akhirnya menaikkan nilai saham perusahaan.

Menurut *International Federation of Accountants* (IFAC), modal intelektual identik dengan kekayaan intelektual (*intellectual property*), aset intelektual (*intellectual assets*), dan aset pengetahuan (*knowledge assets*). Hal menarik yang diambil dari kasus modal intelektual adalah menurut sumber dari Jakarta, Kompas.com – Dirjen kekayaan intelektual mencoret merek Cap Kaki Tiga pasca dikabulkannya gugatan warga negara Inggris, Russel Vince atas seluruh sertifikat merek tersebut milik Wen Ken Drug oleh Mahkamah Agung (MA). Sejak tanggal 2 September 2016 merek tersebut sudah dicoret oleh Kemenkumham, Fathlurachman dalam keterangan tertulisnya hari Selasa (13/9/2016). Oktavian Adhar selaku kuasa hukum Rusell Vince menjelaskan putusan tersebut juga memerintahkan Dirjen HAKI melarang serta menolak pihak manapun

yang akan mendaftarkan lambang atau logo yang memiliki kemiripan dengan lambang atau logo Negara Isle of Man. BPOM juga wajib untuk melarang peredaran produk dan kemasan Cap Kaki Tiga milik Wen Ken Drug atau pihak manapun yang memiliki kesamaan pada lambang atau logo milik negara Isle of Man. Russel Vince yang berkebangsaan Inggris, memperkarakan Wen Ken Drug terkait penggunaan merek dagang Cap Kaki Tiga, yang menyerupai lambang negara Isle of Man tentunya argumentasi Russel diperkuat pasal 3 ayat (1) dan 4, Trade-Related Aspects of Intellectual Property Rights (TRIPS).

Dari kasus di atas dapat dikatakan bahwa pengungkapan modal intelektual atau *Intellectual Capital* menarik untuk diteliti karena pemerintah mencanangkan program pada tahun 2003 tentang inovasi kebijakan dalam rangka mendorong tercapainya investasi yang ditargetkan (Nugroho, 2012). Maka, Deperindag, BPPT, dan DepKeu bekerja sama dalam mengkaji pemberian intensif pajak bagi industri atau investor yang melakukan proses penelitian dan pengembangan (*R&D*) di Indonesia. *Pricewaterhouse* (PWC) melakukan survei berupa informasi yang dibutuhkan investor. Dari 10 jenis informasi hanya 3 berupa informasi keuangan (*cash flow*, *earning*, dan *gross margin*). Dua berupa internal perusahaan (*strategic direction* dan *competitive landscape*). Lima lainnya dianggap sebagai *intangible* (pertumbuhan pasar, kualitas/pengalaman dari tim manajemen, ukuran pasar, pangsa pasar, dan kecepatan melayani pasar). Hal ini membuat mayoritas informasi yang dibutuhkan investor tidak diungkapkan dalam laporan keuangan sehingga menimbulkan *information gap*. Mouritsen et. al, (2004) menemukan adanya gap yang besar antara nilai pasar dengan nilai buku yang diungkapkan karena perusahaan telah gagal mengungkapkan "*hidden value*" dalam

laporan tahunannya. Dengan demikian, pengungkapan *intellectual capital* diharapkan dapat mengurangi kesenjangan tersebut serta memberikan penilaian yang lebih baik terhadap perusahaan.

Pengungkapan modal intelektual menjadi suatu prioritas utama manajemen untuk mencapai keberhasilan dalam perusahaan seperti yang diungkapkan dalam laporan tahunan PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk (2013) berikut ini:

Informasi dan seluruh intangible asset, termasuk hasil riset, teknologi, dan hak atas kekayaan intelektual yang diperoleh atas penugasan dan atau atas beban perusahaan adalah menjadi milik perusahaan. Kami mempunyai peraturan tentang pengelolaan pengetahuan intelektual dan hak kekayaan intelektual sesuai no.pd.605/2011. Dengan terlindungi dan terkelolanya kekayaan intelektual maka diharapkan dapat menambah *income generate* dan mempertahankan keunggulan.

Menurut Mondal dan Ghosh (2012), modal intelektual merupakan pedoman untuk mempertahankan keunggulan kompetitif dan kinerja perusahaan yang berkelanjutan. Ketatnya persaingan bisnis dalam dunia perusahaan diperlukan kemampuan modal intelektual untuk menciptakan nilai perusahaan. Ada berbagai faktor yang mempengaruhi *Intellectual Capital* suatu perusahaan, dimana dalam penelitian ini meliputi profitabilitas, *leverage*, reputasi auditor, dan frekuensi komite audit. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel kontrol.

Selain itu, *leverage* dan profitabilitas merupakan ukuran kinerja perusahaan yang dapat dijadikan pertimbangan perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi perusahaan secara lebih luas. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi

cenderung menanggung biaya keagenan yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang mempunyai proporsi hutang lebih kecil, maka perusahaan berusaha mengungkapkan secara sukarela *Intellectual Capital* yang dimilikinya untuk mengurangi kekhawatiran investor atas investasi yang ditanamkan sebagai pertanggungjawaban manajer dalam mengelola perusahaan.

Sementara profitabilitas yang tinggi memudahkan manajer untuk memberikan sinyal penggunaan yang signifikan dalam bentuk investasi untuk membedakan dengan perusahaan lain yang kurang menguntungkan. Profitabilitas merupakan hasil dari investasi secara terus menerus dalam pengungkapan modal intelektual dan perusahaan cenderung menggunakan pengungkapan modal kapital sebagai investasi perusahaan yang signifikan (Li et al, 2008).

Di samping itu, reputasi auditor berperan dalam menjalankan proses audit internal perusahaan secara teknis dan berkala dilihat dari segi finansial maupun operasional. Dengan adanya internal audit, diharapkan dapat membantu manajemen seperti melakukan operasi prosedur yang telah ditetapkan perusahaan, melaporkan hal-hal menyangkut tingkat kepatuhan terhadap kebijaksanaan pimpinan perusahaan, dan efektivitas sistem pengawasan intern.

Perusahaan yang memiliki biaya keagenan yang tinggi akan menggunakan jasa kantor akuntan publik yang berkualitas (Ferreira et al., 2012). Ketika menggunakan auditor eksternal berkualitas baik, perusahaan dituntut untuk mengungkapkan informasi secara akurat karena reputasi auditor eksternal dipertaruhkan di mata para pengguna laporan perusahaan sehingga *stakeholders* mendapat jaminan bahwa informasi yang

diperoleh dari perusahaan telah akurat. Hal ini membuat pihak auditor eksternal tidak akan mempertaruhkan reputasi auditor untuk memberikan opini audit yang keliru.

Adanya pengaruh frekuensi pertemuan komite audit dapat mempengaruhi pengungkapan modal intelektual bagi perusahaan seperti mengurangi asimetri informasi dan membantu mengurangi *capital cost*. Dalam hal ini, komite audit berperan untuk membantu memberikan transparansi dan membantu untuk mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara pihak internal dengan pihak eksternal melalui pengungkapan informasi yang lebih banyak misalnya pengungkapan modal intelektual.

Penelitian yang dilakukan Lina (2013) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Adanya pengaruh positif dari profitabilitas terhadap pengungkapan modal intelektual telah berhasil ditemukan oleh Pratiwi (2013). Castelo dan Antonio (2012) menemukan bahwa perusahaan yang menunjuk perusahaan audit BIG 4 memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Jing Li et al. (2012) meneliti bahwa frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *Pengungkapan modal intelektual*. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, Woodcock dan Whiting (2009) menunjukkan bahwa jenis industri dan tipe auditor memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Woodcock dan Whiting (2009), penelitian ini menambahkan variabel baru yaitu profitabilitas, frekuensi pertemuan komite audit dan *audit committee expertise*. Ukuran perusahaan pada penelitian ini sebagai variabel kontrol karena variabel ini sudah banyak diteliti.

Penelitian ini menggunakan semua sampel perusahaan yang terdaftar di BEI dengan data *time series* yaitu tahun 2011-2015 agar menghasilkan kesimpulan yang lebih aktual dan lebih representatif.

Berdasarkan informasi di atas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, REPUTASI AUDITOR, FREKUENSI PERTEMUAN KOMITE AUDIT DAN KEAHLIAN KEUANGAN KOMITE AUDIT TERHADAP PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL ”**

1.2 Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- 1 Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual ?
- 2 Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual ?
- 3 Apakah reputasi auditor berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual ?
- 4 Apakah frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual ?
- 5 Apakah keahlian keuangan komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan modal intelektual .
2. Mengetahui pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan modal intelektual .
3. Mengetahui pengaruh reputasi auditor terhadap pengungkapan modal intelektual .
4. Mengetahui pengaruh frekuensi pertemuan komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual .
5. Mengetahui pengaruh keahlian keuangan komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual .

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademisi

Penelitian memberikan bukti empiris yang baru mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage*, reputasi auditor, frekuensi pertemuan komite audit dan keahlian keuangan komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual. Jadi, penelitian ini dapat menambah wawasan para akademisi sehingga dapat melakukan penelitian dengan topik yang sama.

2. Bagi Investor

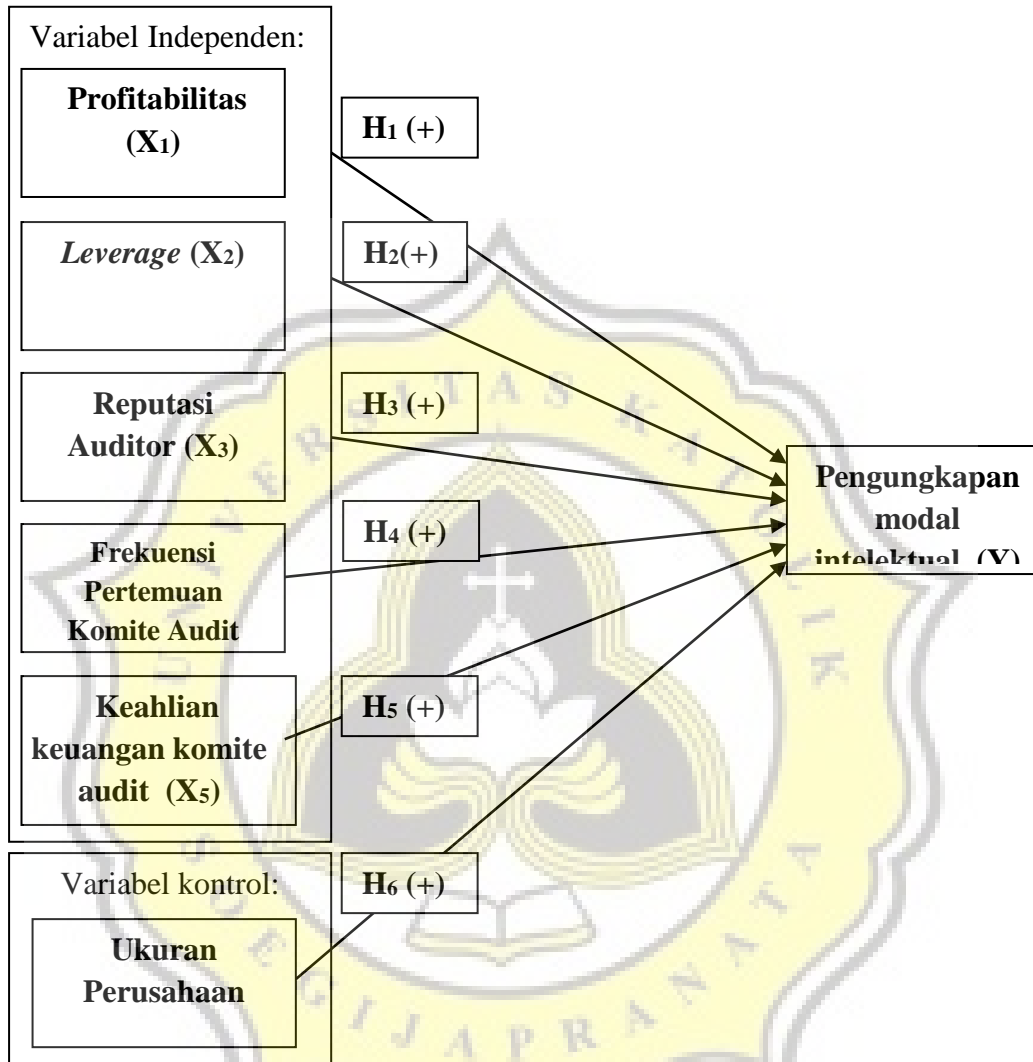
Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi sebagai dasar pengambilan keputusan investasi di pasar modal dan dalam hal menganalisa pengungkapan modal intelektual dengan beberapa faktor yang mempengaruhinya sebagai cerminan *return* yang akan didapat.

3. Bagi Regulator

Penelitian sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan kebijakan terkait penerapan profitabilitas, *leverage*, reputasi auditor, dan frekuensi pertemuan komite audit maupun peningkatan pengungkapan modal intelektual pada perusahaan *go public*.



1.5 Kerangka Pikir



Gambar 1.1. Skema Kerangka Pikir Penelitian

Pengungkapan modal intelektual merupakan suatu aset tak berwujud yang dapat digunakan sebagai alat untuk dapat mencapai keberhasilan bisnis ketika perusahaan menggunakannya secara optimal dalam menjalankan strategi perusahaan. Pengungkapan modal intelektual dalam penelitian penulis dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: profitabilitas, *leverage*, reputasi auditor, dan frekuensi pertemuan

komite audit. Pada penelitian ini juga menambahkan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal ini diuraikan secara singkat sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bagian ini berisi mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta kerangka pikir penelitian.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bagian ini menguraikan landasan teori dan pengembangan hipotesis yang berisi penjabaran teori-teori yang menjadi dasar dalam perumusan hipotesis. Bab ini juga berisi pengembangan hipotesis dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bagian ini menguraikan mengenai populasi dan sampel penelitian, sumber dan jenis data yang akan digunakan, definisi dan pengukuran variabel serta alat analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan mengenai hasil analisis data dan pembahasan

BAB 5 KESIMPULAN

Bagian ini menguraikan tentang kesimpulan dan saran

